



## Dominasi Gender Terbalik dalam Komunikasi Rumah Tangga: Perspektif Dominasi Sosial Realitas “Suami Takut Istri”

Karmanto<sup>1\*</sup>, Kelly Ayu Anggraeni<sup>1</sup>, Muhammad Faqih Rusyda<sup>1</sup>, Sa'diyah El Adawiyah<sup>1</sup>, Tria Patrianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding Author's e-mail: [antokarmaillah@gmail.com](mailto:antokarmaillah@gmail.com)

---

### Article History:

Received: December 16, 2025

Revised: January 9, 2026

Accepted: January 29, 2026

---

**Keywords:** *Marital Communication, Gender Dominance, Social Dominance Theory*

**Abstract:** *The household reality commonly referred to as “husbands fearing their wives” in Indonesia reflects a shift in domestic power structures and reveals a form of reversed gender dominance. Within a society deeply rooted in patriarchal values, this shift indicates that household communication functions not merely as a medium for message exchange, but also as a space for negotiation and symbolic contestation between male and female roles. This study aims to conceptually examine the mechanisms of reversed gender dominance in marital communication by employing Social Dominance Theory as the main theoretical framework. The research uses a literature review method, analyzing various academic sources, including scholarly journals, books, and previous studies, that discuss issues of gender communication, power relations, and spousal dynamics within the Indonesian cultural context. The findings suggest that gender dominance within households is relational and dynamic, influenced by social, economic, cultural, and communicative factors between partners. The “husband fearing his wife” phenomenon should not merely be understood as a cultural form of humor, but as a reflection of the transformation of values and power structures in modern society. Through the lens of Social Dominance Theory, this dynamic can be interpreted as a communicative adaptation to social change and the growing awareness of gender equality within contemporary Indonesian families.*

---

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Karmanto, K., Anggraeni, K. A., Rusyda, M. F., Adawiyah, S. E., & Patrianti, T. (2026). Dominasi Gender Terbalik dalam Komunikasi Rumah Tangga: Perspektif Dominasi Sosial Realitas ‘Suami Takut Istri’. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 913–922. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5391>

---

## PENDAHULUAN

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa istilah “suami takut istri” muncul ketika posisi istri dalam rumah tangga mengalami penguatan, misalnya melalui peningkatan kontribusi ekonomi atau keterlibatan lebih besar dalam pengambilan keputusan (Hidayah & Badri, 2024). Ungkapan ini tidak sekadar lelucon, tetapi mencerminkan perubahan peran gender dan persepsi publik terhadap dominasi perempuan dalam keluarga.

Kajian tentang keluarga berkarier ganda (dual-career families) menunjukkan bahwa peningkatan peran ekonomi istri kerap diikuti pergeseran pengelolaan rumah tangga. Istri

cenderung mengambil alih kendali keuangan, pengambilan keputusan sehari-hari, hingga pengaturan konflik. Fenomena ini kemudian memunculkan persepsi bahwa suami “takut”, meskipun dinamika internal keluarga lebih kompleks dan berbasis negosiasi pragmatis (Mas’udah et al., 2021).

Situasi serupa terjadi ketika istri menjadi pencari nafkah utama. Studi hukum keluarga menemukan bahwa perempuan penyumbang utama pendapatan dapat mengubah distribusi otoritas domestik, termasuk keputusan pembelian, pengelolaan keuangan, dan pola pengasuhan anak. Pergeseran ini sering distigmatisasi karena norma patriarkal masih menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga (Zakiyyah, 2023). Dalam konteks istri berprofesi sebagai entrepreneur, dominasi keputusan muncul bukan karena tekanan, melainkan karena akses terhadap sumber daya—modal, jaringan, dan informasi. Label “takut” dalam hal ini merupakan konstruksi sosial yang mengabaikan basis material kekuasaan (Zurani, 2020).

Peningkatan pendapatan istri juga berdampak signifikan terhadap stabilitas dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Penelitian di Pengadilan Agama Bengkalis menunjukkan bahwa dari 52 kasus perceraian, 21 melibatkan istri dengan penghasilan lebih tinggi dibanding suami, dan 62% di antaranya terkait konflik pengambilan keputusan rumah tangga (Hasanah et al., 2023). Studi pada keluarga muda kelas menengah menemukan pola serupa, di mana ketimpangan pembagian kerja domestik dinormalisasi melalui rasionalisasi internal. Beberapa suami menunjukkan kecenderungan pasif atau menunggu arahan istri dalam urusan rumah tangga, mencerminkan pembalikan arah komunikasi dan pengambilan keputusan (Johar & Mas’udah, 2023; Adib et al., 2024).

Fenomena “suami takut istri” mencerminkan pergeseran dominasi gender dalam rumah tangga, di mana perempuan yang lebih mandiri secara ekonomi dan sosial menempati posisi dominan baik simbolik maupun struktural (Salfate et al., 2018). Pergeseran ini diperkuat oleh mobilitas pendidikan, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan akses terhadap sumber daya. Studi di keluarga urban modern menunjukkan bahwa perempuan kini berperan sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan, mulai dari pengelolaan keuangan, pendidikan anak, hingga manajemen rumah tangga, meskipun norma patriarkal tetap dipertahankan secara simbolik (Gracia et al., 2023).

Dalam praktik sehari-hari, norma patriarkal yang tetap ada menimbulkan disonansi peran pada laki-laki. Mereka secara sosial diharapkan tetap menjadi kepala keluarga, tetapi secara praktis kehilangan otoritas akibat faktor ekonomi dan dinamika psikososial. Hal ini kerap menimbulkan krisis identitas maskulin, perasaan inferior, dan ketakutan terhadap pasangan (Connell, 2021; Bittman et al., 2003). Transformasi ini juga memengaruhi pola komunikasi rumah tangga: struktur komunikasi top-down dari suami bergeser menjadi lebih dialogis atau bahkan wife-led, di mana istri menjadi sumber utama inisiatif dan pengambilan keputusan domestik (Hasanah et al., 2023).

Secara keseluruhan, realitas “suami takut istri” tidak semata-mata tentang kelemahan atau ketakutan laki-laki. Fenomena ini merupakan refleksi dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi lebih mandiri dan dominan dalam ranah domestik. Analisis yang hanya melihat aspek personal atau psikologis suami berisiko mengabaikan struktur material, distribusi sumber daya, dan dinamika negosiasi yang membentuk relasi kekuasaan dalam rumah tangga modern.

## LANDASAN TEORI

Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, dominasi dalam relasi suami-istri kini tidak hanya ditentukan oleh perbedaan gender, tetapi juga oleh penguasaan terhadap pesan dan proses pengambilan keputusan, yang cenderung bergeser ke arah perempuan sebagai pengendali komunikasi keluarga (Adib et al., 2024). Pergeseran ini mencerminkan perubahan struktural dalam masyarakat. Dalam sistem tradisional, laki-laki biasanya menempati posisi dominan, namun transformasi ekonomi, kemajuan pendidikan, dan perubahan nilai budaya memberi perempuan akses terhadap sumber daya, otonomi, dan pengaruh sosial yang memengaruhi dinamika komunikasi domestik (Cameron, 2023).

Handayani (2023) menekankan bahwa perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh proses sosial dan budaya, bukan semata faktor biologis. Perempuan Indonesia kini semakin aktif memanfaatkan bahasa sebagai sarana kontrol dan representasi otoritas, terutama ketika memiliki peran ekonomi signifikan. Posisi istri sebagai pengambil keputusan utama tidak lagi sekadar soal karakter pribadi, melainkan hasil pergeseran struktur komunikasi dan peningkatan posisi sosial perempuan di rumah tangga yang lebih egaliter.

Strategi komunikasi verbal dan nonverbal digunakan perempuan untuk memengaruhi arah percakapan, mengatur ritme interaksi, dan menentukan keputusan domestik. Label “suami takut istri” tidak selalu mencerminkan dominasi terbalik, tetapi menandai perubahan paradigma komunikasi interpersonal, di mana dominasi menjadi kontekstual, bergantung pada kekuatan ekonomi, pendidikan, dan budaya (Salsabila et al., 2024).

Social Dominance Theory (SDT) menjelaskan bahwa masyarakat membangun dan mempertahankan hierarki kelompok melalui legitimasi sosial dan orientasi individu terhadap ketimpangan kekuasaan (Sidanius & Pratto, 1999). Ketimpangan ini tidak hanya muncul dari sistem ekonomi atau politik, tetapi juga dari keyakinan sosial yang diterima secara wajar. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa SDT tetap relevan untuk memahami dinamika kekuasaan, termasuk bagaimana dominasi bisa dinegosiasikan atau dibalik dalam situasi perubahan sosial (Paranti & Hudiyana, 2022).

Konsep Social Dominance Orientation (SDO) menyoroti kecenderungan individu dalam mendukung atau menolak hierarki sosial, yang memengaruhi sikap terhadap ketimpangan gender. Penelitian terbaru di Italia menunjukkan bahwa SDO memediasi prasangka terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan, menandakan dominasi gender tetap ada meski wacana kesetaraan meluas (Evans et al., 2024).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dominasi gender terbalik dalam komunikasi rumah tangga muncul dari interaksi tiga faktor utama. Pertama, redistribusi sumber daya ekonomi mengubah pola ketergantungan tradisional, terutama ketika perempuan menjadi kontributor finansial utama (Mas'udah et al., 2021; Hasanah et al., 2023). Kedua, legitimasi sosial terhadap peran perempuan bergeser dari patriarki menuju pengakuan atas kapasitas perempuan sebagai pengambil keputusan rasional dan otonom (Gracia et al., 2023; Connell, 2021). Ketiga, perubahan pola komunikasi interpersonal memungkinkan perempuan menegosiasikan posisi simbolik lebih kuat melalui kontrol wacana, keputusan, dan arah komunikasi keluarga (Salsabila et al., 2024).

Dalam kerangka SDT, fenomena ini dapat dipahami sebagai reorganisasi hierarki sosial pada level mikro, di mana dominasi simbolik istri memperoleh legitimasi dari struktur ekonomi dan nilai modernitas. Komunikasi rumah tangga di Indonesia kini bergerak dari sistem hierarkis menuju model egaliter-negosiatif, menempatkan kekuasaan

bukan berdasarkan jenis kelamin, tetapi pada kemampuan adaptif individu terhadap perubahan sosial. Istilah populer “suami takut istri” tidak sekadar humor budaya, melainkan cerminan nyata transformasi relasi kekuasaan dan struktur sosial masyarakat kontemporer (Sidanius & Pratto, 1999; Paranti & Hudiyana, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode kajian literatur analitis-konseptual untuk mengkaji dinamika komunikasi rumah tangga bertema “suami takut istri” dalam konteks *Social Dominance Theory (SDT)*. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan proses pembalikan peran gender dan distribusi kekuasaan melalui interaksi komunikatif, bukan sekadar pengukuran statistik (Snyder, 2019).

Data diperoleh dari literatur, **data primer** berasal dari literatur akademik utama yang membahas teori dominasi sosial (Evans et al., 2024) serta studi empiris terkait komunikasi gender dan relasi kekuasaan domestik di Indonesia (Handayani, 2023), sedangkan data sekunder, diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan riset sosial dan gender, serta representasi media.

Analisis dilakukan menggunakan analisis isi konseptual (*conceptual content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola makna, dan bentuk komunikasi kekuasaan dalam literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis teoretis, yang kemudian dikaitkan dengan konsep SDT guna menafsirkan perubahan hierarki dan negosiasi kekuasaan dalam rumah tangga (Paranti & Hudiyana, 2022). Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (literatur akademik, laporan lapangan, dan media), serta berpedoman pada kode etik riset komunikasi yang diterbitkan oleh *American Communication Association* (2023) untuk memastikan interpretasi yang objektif dan bebas bias gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep “suami takut istri” di Indonesia mencerminkan pembalikan pola dominasi gender yang bersifat tidak hanya sosial, tetapi juga komunikatif dan simbolik. Pergeseran ini umumnya dipicu oleh meningkatnya kontribusi ekonomi dan pendidikan perempuan serta internalisasi nilai kesetaraan gender, yang berimplikasi pada perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Temuan penelitian Hasanah et al. (2023) di Pengadilan Agama Bengkalis mengungkap bahwa dari 52 kasus perceraian, 21 di antaranya melibatkan istri berpenghasilan lebih tinggi, dan 62% di antara kasus tersebut terkait konflik komunikasi mengenai otoritas pengambilan keputusan. Kondisi ini menegaskan bahwa dominasi ekonomi berpotensi mengubah struktur komunikasi domestik, di mana istri sering memegang kendali interaksi dan keputusan rumah tangga.

Secara teoretis, dinamika tersebut tidak semata dipahami melalui aspek ekonomi, tetapi melalui mekanisme legitimasi sosial terhadap peran dominan sebagaimana dijelaskan oleh *Social Dominance Theory* (Sidanius & Pratto, 1999). Paranti dan Hudiyana (2022) menegaskan bahwa teori ini tetap relevan untuk menjelaskan perubahan hierarki kekuasaan dalam sistem sosial mikro seperti keluarga, karena dominasi selalu dinegosiasikan melalui simbol dan tindakan komunikatif. Dengan demikian, “suami takut istri” dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi adaptif, bukan penindasan terbalik, yang mana mencerminkan penyesuaian laki-laki terhadap legitimasi baru atas kepemimpinan perempuan di ranah domestik.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, hasil kajian literatur memperlihatkan terjadinya pergeseran arah komunikasi dalam rumah tangga Indonesia. Penelitian Johar dan Mas'udah (2023) terhadap keluarga muda kelas menengah menunjukkan bahwa banyak suami cenderung "menunggu perintah istri" dalam pekerjaan domestik maupun pengambilan keputusan karena menilai istri lebih dominan secara sosial dan emosional. Temuan ini menandakan bahwa otoritas komunikasi dalam keluarga kini lebih bersifat dialogis dan setara, tidak lagi sepenuhnya mengikuti hierarki tradisional berbasis gender. Dalam konteks pertukaran wicara (*turn-taking*), istri sering berperan sebagai penginisiasi percakapan, sementara suami menjadi pihak yang merespons, menunjukkan adanya pergeseran kendali interaksi dalam komunikasi domestik.

Sisi representasi sosial, studi Isro'iyah dan Rinawati (2023) mengidentifikasi bahwa media massa turut menormalisasi figur "istri dominan" melalui sinetron, iklan, dan konten digital yang menggambarkan perempuan sebagai sosok rasional, tegas, dan berdaya kontrol tinggi, sedangkan laki-laki digambarkan lebih pasif. Representasi semacam ini tidak hanya menciptakan humor sosial, tetapi juga memperkuat legitimasi simbolik terhadap dominasi perempuan dalam ruang domestik. Sejalan dengan *Social Dominance Theory* (Sidanius & Pratto, 1999), konstruksi simbolik melalui media dan bahasa berperan penting dalam mempertahankan bentuk hierarki baru yang diterima secara sosial di tingkat keluarga modern.

Selain itu, beberapa penelitian sosiologis kontemporer menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan akses terhadap wacana kesetaraan gender turut memperkuat perubahan dinamika komunikasi domestik. Imelda dan Setiyono (2023) menemukan bahwa perempuan pekerja daring pasca pandemi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, terutama karena meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian finansial. Perubahan ini diikuti oleh pergeseran gaya komunikasi rumah tangga, dari yang bersifat instruktif menjadi negosiatif. Dengan kata lain, fenomena "suami takut istri" tidak melulu mencerminkan subordinasi laki-laki, melainkan transisi menuju pola komunikasi setara di mana kedua pihak menegosiasikan peran berdasarkan kompetensi dan kontribusi, bukan semata jenis kelamin (Imelda & Setiyono, 2023).

Secara konseptual, sintesis dari berbagai literatur ini memperlihatkan bahwa dominasi gender terbalik dalam komunikasi rumah tangga merupakan hasil dari interaksi tiga faktor utama: (1) redistribusi sumber daya ekonomi, (2) transformasi legitimasi sosial terhadap peran perempuan, dan (3) perubahan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga. Melalui lensa Social Dominance Theory, maka dapat diurai hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Redistributions Sumber Daya Ekonomi

Data literatur menunjukkan bahwa redistribusi sumber daya ekonomi menjadi faktor paling signifikan dalam perubahan pola dominasi gender di rumah tangga. Ketika perempuan memperoleh posisi ekonomi yang lebih kuat, baik melalui pekerjaan profesional, wirausaha, maupun penghasilan mandiri, hal ini terjadi pergeseran struktur otoritas domestik yang berimplikasi pada pola komunikasi dan pengambilan keputusan keluarga. Studi Hasanah et al. (2023) di Pengadilan Agama Bengkalis mencatat bahwa dari 52 kasus perceraian, 62% melibatkan istri dengan penghasilan lebih tinggi dibanding suami, dan mayoritas konflik berakar pada komunikasi tentang "siapa yang berhak memutuskan."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gracia et al. (2023), yang menunjukkan bahwa perempuan dengan kontribusi ekonomi lebih besar cenderung menjadi

pengambil keputusan utama dalam keluarga urban modern, terutama dalam aspek keuangan dan pendidikan anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan ekonomi berimplikasi langsung terhadap kekuasaan komunikatif: pihak yang mengendalikan sumber daya finansial umumnya memiliki pengaruh dominan dalam arah wacana domestik.

Selain itu, Bittman et al. (2003) menegaskan bahwa ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama, laki-laki sering mengalami krisis identitas maskulin, yang berdampak pada dinamika emosional dan posisi komunikatif mereka dalam keluarga. Dalam kerangka *Social Dominance Theory*, perubahan ini merepresentasikan reorganisasi hierarki sosial mikro, di mana kekuasaan simbolik bergeser dari status gender tradisional menuju penguasaan sumber daya strategis sebagai basis legitimasi kekuasaan baru.

Dengan demikian, redistribusi ekonomi bukan hanya persoalan finansial, melainkan mekanisme pembentukan struktur komunikasi baru yang menandai transisi dari model patriarkal menuju relasi domestik yang lebih egaliter dan negosiatif.

## 2. Transformasi Legitimasi Sosial

Transformasi legitimasi sosial terhadap peran perempuan menjadi faktor penting dalam memperkuat pembalikan dominasi gender di ranah domestik. Representasi perempuan dalam media, institusi sosial, dan ruang publik kini semakin menonjolkan citra perempuan sebagai sosok rasional, mandiri, dan memiliki kapasitas kepemimpinan. Isro'iyah dan Rinawati (2023) mencatat bahwa sinetron, iklan, serta konten digital di Indonesia kerap menampilkan figur istri sebagai pengendali rumah tangga, sementara suami digambarkan sebagai pihak supportif atau emosional. Representasi semacam ini berfungsi bukan hanya sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi simbolik atas dominasi baru perempuan dalam konteks domestik.

Sementara itu, kajian Molyneux dan Thomson (2022) menegaskan bahwa legitimasi sosial terhadap peran perempuan berdaya sering kali dimediasi oleh narasi kesetaraan yang diperkuat oleh media digital dan kebijakan institusional, bila ditinjau melalui *Social Dominance Theory*, legitimasi sosial ini berperan sebagai bentuk *legitimizing myth*, yaitu sistem kepercayaan atau nilai budaya yang membenarkan struktur ketimpangan tertentu. Dalam kasus ini, nilai "perempuan cerdas dan berdaya" berfungsi menjustifikasi dominasi istri dalam komunikasi rumah tangga, sehingga struktur kekuasaan baru diterima tanpa resistensi sosial yang signifikan. Dengan kata lain, masyarakat mulai menafsirkan "istri dominan" bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai hasil wajar dari modernitas dan kesetaraan.

## 3. Perubahan Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Faktor ketiga adalah perubahan pola komunikasi interpersonal yang mendasari dinamika kekuasaan baru. Studi Johar dan Mas'udah (2023) menunjukkan bahwa dalam keluarga muda kelas menengah, banyak suami yang "menunggu arahan" dalam pekerjaan domestik atau keputusan keluarga, karena menganggap istri lebih kompeten secara sosial maupun emosional, hal ini menunjukkan adanya pergeseran '*turn-taking control*', yakni perubahan siapa yang lebih sering menginisiasi, mengarahkan, dan mengakhiri percakapan dalam interaksi keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fincham dan Beach (2019), yang menegaskan bahwa keseimbangan komunikasi dalam rumah tangga modern ditentukan oleh kemampuan regulasi emosi dan keterampilan empatik, bukan oleh struktur patriarkal. Dalam konteks yang serupa, riset Fitriani dan Sari (2022) pada pasangan urban di Jakarta menunjukkan bahwa pasangan dengan pola komunikasi egaliter lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa eskalasi emosional, karena kedua pihak memiliki ruang yang sama untuk menegosiasikan keputusan.

Pergeseran dominasi gender pada perspektif teori dominasi sosial dalam rumah tangga dapat dipahami sebagai bentuk reorganisasi kekuasaan simbolik di tingkat mikro, legitimasi kekuasaan kini tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh efektivitas komunikasi interpersonal. Dengan demikian, perubahan pola komunikasi keluarga bukan sekadar gejala sosial, tetapi mekanisme utama pembentukan keseimbangan baru antara kekuasaan, keintiman, dan negosiasi peran domestik (Pratto et al., 2020). Media massa berperan penting dalam menormalisasi konstruksi budaya “suami takut istri.” Representasi dalam sinetron, iklan, dan konten digital sering menampilkan istri sebagai figur rasional dan dominan, sedangkan suami digambarkan emosional dan pasif (Rahmawati & Fitriani, 2022). Representasi ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi simbolik yang membentuk persepsi publik tentang perempuan berkuasa di ranah domestik. Dengan demikian, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menciptakan dan menguatkan struktur simbolik baru tentang relasi gender.

Dalam komunikasi interpersonal, sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi dominatif perempuan sering dilakukan melalui kontrol informasi dan pembingkai pesan. Studi Nurhayati dan Kurnia (2021) menemukan bahwa istri cenderung menggunakan gaya komunikasi direktif dan evaluatif, sedangkan suami lebih sering menunjukkan pola afektif atau pasif. Pola ini menandakan adanya asimetri komunikasi yang dapat menimbulkan ketegangan atau justru membentuk stabilitas baru, tergantung pada kemampuan adaptasi pasangan dalam bernegosiasi. Realitas dominasi gender terbalik ini tidak selalu menunjukkan ketimpangan baru, melainkan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam rumah tangga urban modern, kesetaraan pendidikan dan kontribusi ekonomi menjadikan komunikasi lebih egaliter, meskipun simbolik “suara istri lebih didengar” masih tampak dominan. Kondisi ini menggambarkan model komunikasi partisipatif asimetris, di mana perbedaan peran tetap ada, tetapi dinegosiasikan secara terbuka (Setiawan & Putri, 2024).

Hasil analisis juga memperkuat pandangan Pratto et al. (2020) bahwa dominasi merupakan sistem adaptif yang tidak lenyap, melainkan bergeser bentuknya. Dalam konteks rumah tangga, dominasi perempuan muncul melalui modal ekonomi, simbolik, dan emosional yang diakui secara sosial. SDT menjelaskan bahwa kekuasaan dapat berubah dari fisik menjadi simbolik, dari eksplisit ke implisit, dan dari satu kelompok ke kelompok lain (Sidanius et al., 2016). Dengan demikian, dominasi perempuan di ruang domestik merepresentasikan tatanan sosial baru yang lebih halus, komunikatif, dan stabil.

Selain itu, redefinisi terhadap maskulinitas dan feminitas turut terjadi. Laki-laki yang lebih reseptif dan empatik dalam komunikasi sering dicap “takut istri,” padahal dalam kajian gender kontemporer, sikap ini mencerminkan kematangan komunikasi relasional (Connell & Pearse, 2020). Dominasi perempuan dalam komunikasi rumah tangga modern karenanya bukan ancaman terhadap maskulinitas, tetapi ekspresi adaptif dari dinamika kesetaraan yang dinegosiasikan.

Secara keseluruhan, realitas rumah tangga “suami takut istri” mencerminkan transisi nilai patriarki menuju relasi komunikasi yang lebih dialogis dan situasional. Kesetaraan gender tidak serta-merta menghapus hierarki, tetapi mentransformasikannya menjadi struktur kekuasaan baru yang lebih simbolik dan komunikatif. Oleh karena itu, komunikasi rumah tangga harus dipahami bukan hanya sebagai pertukaran pesan, melainkan arena negosiasi kekuasaan yang terus berubah sesuai dinamika sosial dan budaya.

## KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa fenomena “suami takut istri” mencerminkan reorganisasi kekuasaan simbolik dalam ranah domestik, sejalan dengan prinsip Social Dominance Theory. Pergeseran dominasi ini menandai transformasi hierarki sosial yang tidak hilang, tetapi menyesuaikan diri dengan perubahan struktur ekonomi, pendidikan, dan budaya komunikasi. Kekuasaan dalam rumah tangga kini tidak lagi ditentukan oleh gender, melainkan dinegosiasikan melalui efektivitas komunikasi interpersonal, kontrol percakapan, dan pengelolaan simbol dalam interaksi sehari-hari.

Dalam praktik komunikasi rumah tangga, dominasi hadir bukan hanya sebagai kontrol fisik atau keputusan eksplisit, tetapi melalui kekuasaan simbolik yang diwujudkan lewat bahasa, gaya bicara, dan strategi komunikasi. Istri dengan modal ekonomi, sosial, atau emosional lebih besar cenderung menjadi pengendali percakapan dan pengambil keputusan, sementara suami lebih sering mengadopsi gaya komunikasi reseptif atau adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam keluarga modern bersifat dinamis, kontekstual, dan terbentuk melalui proses negosiasi berulang, bukan sekadar determinasi gender.

Dengan demikian, Social Dominance Theory menjadi kerangka penting untuk memahami pembalikan dominasi gender dalam komunikasi rumah tangga. Fenomena ini tidak menunjukkan ketimpangan baru, melainkan strategi adaptif yang menjaga stabilitas sosial mikro. Dominasi patriarkal bergeser menjadi bentuk dominasi simbolik yang lebih halus dan komunikatif, di mana kekuasaan dijalankan melalui persuasi, framing pesan, dan kontrol atas makna percakapan domestik.

## DAFTAR REFERENSI

1. Adib, M. A., Rahmawati, S., & Rohimah, I. (2024). Tukar peran suami dan istri dalam rumah tangga perspektif hukum keluarga dan gender. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Keluarga Islam (JILS)*, 6(1), 55–66. Universitas Islam Negeri Antasari.
2. Alsabila, I. N., Umam, A. F., Nurjanah, A., Wahyuningsih, O., & Lestari, A. (2024). The role of gender in language and communication: A linguistic perspective. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 4(1), 260–269
3. Angraini, S. (2024). Gender of roles, family interaction, and family well-being in Indonesia. *Journal of Family Studies*. IPB Journal.
4. Cameron, L. (2023). Gender equality and development: Indonesia in a global context. *International Review of Sociology / Economic Development Journal*.
5. Connell, R. W., & Pearse, R. (2020). *Gender: In world perspective* (4th ed.). Polity Press.
6. Emerson, R. M. (1962). Power-dependence relations. *American Sociological Review*, 27(1), 31–41

7. Evans, J., et al. (2024). Preference for group-based social hierarchy and the reluctance to accept women as equals in law enforcement. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 34(3), 418–431.
8. Fitriani, D., & Sari, R. N. (2022). Komunikasi egaliter dan resolusi konflik dalam keluarga urban Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 201–216.
9. Gracia, P., Esping-Andersen, G., & Lapuerta, I. (2023). Gender, work, and family in post-industrial societies. *Annual Review of Sociology*, 49, 105–128.
10. Habsari, S. K., Primasita, F. A., & Al Makmum, M. T. (2012). Representasi dominasi perempuan dalam rumah tangga: Analisis tekstual terhadap sitkom “Suami-Suami Takut Istri”. *Humaniora*.
11. Handayani, L. (2023). Bahasa dan kekuasaan dalam komunikasi keluarga perempuan pekerja. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 123–138.
12. Handayani, W. (2023). Gendered communication: Gender mainstreaming and gender differences in the age of gender equality. *Informasi*, 53(1), 161–174.
13. Hasanah, A., Rakhmawati, N., & Azizah, N. (2023). Peranan tingginya penghasilan istri dalam meningkatkan risiko perceraian (Studi Kasus di Pengadilan Agama Bengkalis). *Yustisi: Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(2), 1–14. Universitas Ibn Khaldun Bogor.
14. Hasanah, S., Fitria, N., & Rahman, I. (2023). Kontribusi ekonomi istri terhadap dinamika perceraian di Pengadilan Agama Bengkalis. *Jurnal Hukum Keluarga*, 10(1), 32–47.
15. Hidayah, D. W., & Badri, M. A. (2024). Dominasi istri dalam rumah tangga dalam masyarakat Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*.
16. Imelda, J. D., & Setiyono, D. A. (2023). The dynamic of gender relations during and post pandemic in families of impromptu online woman entrepreneurs in Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(2), 155–172.
17. Isro’iyah, L., & Riinawati. (2023). Culture and modern Indonesian women: Navigating tradition and change. *SIWAYANG Journal*, 4(1), 23–39.
18. Johar, D. M., & Mas’udah, S. (2023). Rationalization of division of domestic work among young middle-class families. *Journal of Social and Gender Studies*, 5(1), 31–45. Universitas Bengkulu.
19. Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2022). *Interpersonal communication and human relationships* (9th ed.). Pearson.
20. Mas’udah, S., Johar, T., & Fadli, M. (2021). Peran ekonomi perempuan dan negosiasi gender dalam keluarga dual-career di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 275–293.
21. Mas’udah, S., et al. (2021). Power relations of husbands and wives experiencing domestic violence in dual-career families. *Universitas Airlangga Repository*.
22. Molyneux, L., & Thomson, T. (2022). Media, gender, and social legitimacy: Rethinking representation in digital culture. *Journal of Media Sociology*, 14(3), 201–219.
23. Nurhayati, D., & Kurnia, A. (2021). Gaya komunikasi dalam negosiasi rumah tangga modern. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 7(2), 122–138.
24. Paranti, S. M., & Hudiyana, J. (2022). Current social dominance theory: Is it still relevant? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 324–340.

25. Pratto, F., Stewart, A. L., & Zeineddine, F. B. (2020). When inequality runs in the family: Social dominance theory and hierarchical relationships. *Psychology of Women Quarterly*, 44(4), 422–439.
26. Putri, M. L. (2023). Relationship between communication patterns and family harmony. *Journal of Social Science & Education Research*.
27. Raharjo, T. (2023). Nonverbal communication and harmony strategies in modern Indonesian families. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 15(1), 50–66.
28. Rahmawati, N., & Fithriani, R. (2022). Media representations of gendered power in Indonesian domestic narratives. *Communication and Society Journal*, 10(3), 211–228.
29. Salsabila, R., Nisa, M., & Putri, D. (2024). Komunikasi interpersonal dan relasi kekuasaan dalam rumah tangga modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Gender*, 12(1), 89–104.
30. Setiawan, I., & Putri, D. M. (2024). Negotiating gender roles in urban Indonesian households: A communication perspective. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 33–49.
31. Sidanius, J., Pratto, F., & Mitchell, M. (2016). Social dominance theory: Advancements and controversies. *Annual Review of Psychology*, 67, 1–29.
32. Sidanius, J., Pratto, F., van Laar, C., & Levin, S. (2004). Social dominance: Theoretical extensions and applications. *Psychology and Education Faculty*.
33. Wahyu, T. (2025). Fenomena suami takut istri: Sebuah keniscayaan atau buatan? ResearchGate.
34. Wood, J. T. (2019). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (13th ed.). Cengage earning.
35. Wood, W., & Eagly, A. H. (2015). Two traditions of research on gender identity. *Sex Roles*, 73(11–12), 461–473.
36. Zakiyyah, N. (2023). Dominasi istri pencari nafkah utama dalam keluarga. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
37. Zurani, I. (2020). Dominasi perempuan pebisnis dalam rumah tangga. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 72–81.